



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

Desain Pembelajaran Agamawi untuk Transformasi Sosial: Studi Komparasi Paulo Freire dan Hope S. Antone

Devrinho Julliard¹, Iky Prayitno²

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

devrinho@gmail.com¹, iky.prayitno@uksw.edu²

Abstract

Education is important for a country to progress, so in practice it must be truly appropriate according to the context. Indonesia has a very diverse society, so it is a challenge to maintain unity and avoid division. The purpose of this writing is to compare the perspectives of Paulo Freire and Hope S. Antone to determine a religious education design that can be appropriately applied in the context of a pluralistic Indonesian society for the sake of Social Transformation efforts. The method used is literature study, using journal articles and books which contain the thoughts of the two figures and additional supporting figures, which will then be analyzed. The results of this research are to provide answers about contextual religious education design, in accordance with the Indonesian context as educational design which aims to create reflection on context and action for social transformation.

Keywords: Paulo Freire, Hope S. Antone, Religious Education, Transformative Education.

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk maju, sehingga dalam praktiknya harus benar-benar tepat sesuai konteksnya. Indonesia memiliki masyarakat yang sangat beragam, sehingga itu menjadi tantangan untuk tetap menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Tujuan penulisan ini adalah mengkomparasi perspektif dari Paulo Freire dan Hope S. Antone untuk menentukan desain pendidikan Agamawi yang dapat secara tepat diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk demi upaya Transformasi Sosial. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, memakai artikel jurnal maupun buku yang memuat pemikiran kedua tokoh dan tambahan beberapa tokoh pendukung, kemudian akan dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan jawaban tentang desain pendidikan agamawi yang kontekstual, sesuai dengan konteks Indonesia sebagai desain pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan refleksi akan konteks dan aksi demi transformasi sosial.

Kata Kunci: Paulo Freire, Hope S. Antone, Pendidikan Agamawi, Pendidikan Transformatif.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar direncanakan untuk proses pengembangan potensi diri. Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga harus ditumbuhkan, terkhususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Bagi suatu negara yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan utama. Dalam UU No.20/2003“ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat,



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

bangsa dan Negara”.¹ Pendidikan merupakan hal yang penting bagi proses pengembangan diri ke arah yang lebih baik.

Thomas Groome menyatakan ada beberapa dimensi penekanan, asumsi dan perhatian. Dalam dimensi waktu, penekanan terhadap waktu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.² Oleh karena itu penting dalam pendidikan bahwa bukan untuk mempertahankan apa yang ada di masa lampau maupun masa kini, sejatinya pendidikan harus secara sadar merumuskan sesuatu demi transformasi pada masa yang akan datang berdasarkan masa lampau dan masa kini. Pendidik seharusnya mampu menjadikan masa lampau sebagai sebuah warisan demi menjadikannya dasar manusia masa kini untuk membentuk kepada sesuatu masa depan yang baru. Secara definitif, kata pendidikan tidak sesempit apa yang dikira, para ahli sudah memiliki definisinya tentang pendidikan.³ Dalam hal ini, pendidikan harus bersifat dinamis, terlebih lagi transformatif. Pendidikan harus mempunyai gagasan jelas akan tujuannya di masa yang akan datang.

Konteks masyarakat yang majemuk di Indonesia tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk pendidikan, terkhususnya pendidikan agamawi. Pendidikan agamawi yang memiliki sifat transformatif tentunya memiliki misi untuk menentukan desain pembelajaran yang tepat untuk konteks sosial sekitarnya, Indonesia terkhususnya. Tujuan dari penelitian ini untuk meninjau desain pendidikan Agamawi melalui studi komparasi dari perspektif Paulo Freire dan Hope S. Antone demi transformasi sosial. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yang tentunya menggunakan mode pendidikan Agamawi dari kedua tokoh tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah menggunakan kualitatif deskriptif dan dengan menggunakan kajian pustaka. Data yang sudah didapatkan kemudian akan dianalisis dari komparasi antara perspektif Paulo Freire akan humanisasi dalam pendidikan dan Hope S. Antone tentang pendidikan yang

¹ Makkawaru, Masp. "Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116-117.

² Daniel Nuhamara, Pembimbing PAK, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 3.

³ Nuhamara, Pembimbing PAK, 5-6.



kontekstual untuk menarik kesimpulan sebagai desain pembelajaran pendidikan agamawi untuk transformasi sosial di Indonesia.

Hasil dan Diskusi

Pendidikan Agamawi Menurut Paulo Freire

Untuk menjadi manusia haruslah menjalin relasi dengan sesama dan dunia, tidak bergantung kepada siapapun dan dapat dimengerti. Manusia yang sempurna adalah manusia yang dapat berintegrasi dengan lingkungannya.⁴ Dalam artian manusia adalah sebuah subyek yang berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Seseorang tidak dapat dikatakan sempurna jika ia hanya beradaptasi dengan lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungan adalah pertahanan paling rapuh dari manusia. Manusia yang rapuh adalah bila ia memilih bukan pilihannya, melainkan pilihan orang lain. Hal itu dapat dikatakan manusia sebagai objek.⁵

Dehumanisasi merupakan permasalahan utama manusia, yang kemudian menjadi sebuah kekhawatiran yang tidak bisa dihindari. Kepedulian terhadap humanisasi tersebut mengarah kepada pengakuan akan adanya dehumanisasi. Oleh karena itu ini merupakan tugas besar yang bersifat humanis bagi golongan yang tertindas untuk membebaskan diri mereka dan penindasnya. Proses ini tentu tidak menjadikan mereka sebagai penindas di kemudian hari.⁶ Hal ini kemudian merupakan sebuah gangguan terhadap proses menjadi manusia seutuhnya dan proses humanisasi ini dapat diusahakan oleh yang tertindas maupun individu yang memiliki kesadaran. Metode yang tepat menurut Freire untuk mengusahakan humanisasi adalah dari sebuah dialog dan berangkat dari refleksi serta aksi yang keduanya dilakukan secara terus menerus.⁷ Guru dan murid memiliki peran sebagai subyek, yang memiliki tugas untuk mengungkapkan realitas secara kritis. Pengetahuan akan realitas itu diperoleh melalui refleksi dan aksi secara bersama.⁸

Freire mengkritik "*Banking Concept of Education*" yang menurutnya dalam praktik guru bertindak sebagai penindas dan murid sebagai yang ditindas. Guru seakan menjadikan

⁴ Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan*, (Jakarta: Melibas, 2001), 1

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Sangkakala Pulsar, 1984), 3

⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of oppressed: 50Th Anniversary Edition*, (New York: Bloomsbury, 2018),

⁷ Ibid, 57

⁸ Ibid, 58



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

pendidikan sebagai “alat penyimpanan” dan murid sebagai “tempat penyimpanan”. Guru mengajarkan sesuatu dan siswa hanya bisa menerima dan menghafal, tanpa diberi pengertian mengapa hal tersebut harus dipelajari dan sebagainya. Beberapa praktik yang mencerminkan konsep penindasan dalam “*Banking Concept of Education*” Pertama, guru mengajar, siswa diajar. Kedua, guru memilih pilihannya, siswa mengikuti pilihan guru. Ketiga, guru menjadi subyek pembelajaran, sedangkan siswa hanya menjadi objek pembelajaran.⁹ Pentingnya pendidikan dialogis menurut Freire sebagai manifestasi dari pendidikan hadap-masalah yang menekankan kepada isu-isu yang aktual melalui metode kodifikasi-dikodifikasi, diskusi kultural-aksi kultural.¹⁰ Oleh karena itu “*Banking Concept of Education*” harus dihilangkan, sehingga pendidikan sebagai proses pembebasan dapat terwujud

Untuk melakukan sebuah transformasi maka dibutuhkan sebuah kata yang autentik, terdiri dari sebuah refleksi dan aksi, tidak hanya berhenti dalam perkataan.¹¹ Oleh karena itu dibutuhkan sebuah dialog yang setara. Dalam sebuah dialog posisi antara refleksi dan aksi harus seimbang, jika refleksi tidak disertai dengan aksi maka tidak dapat dikatakan menjadi sebuah transformasi. Begitu juga sebaliknya, jika aksi yang lebih dominan maka sama saja hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah usaha transformasi. Kuncinya adalah dalam dialog antar individu harus terjadi kesetaraan yang mengusahakan nalar kritis akan lingkungan sekitar yang melahirkan refleksi dan aksi, maka di situ dapat tercipta transformasi sosial. Melaksanakan sebuah transformasi adalah hak semua individu tanpa terkecuali.¹² Siapapun, dari mana saja asal dan latar belakangnya, setiap orang berhak untuk melakukan sebuah usaha transformasi sosial. Jadi usaha transformasi bukanlah milik penguasa, maupun pihak-pihak tertentu.

Dialog merupakan interaksi antar manusia yang dimana di dalamnya harus terjadi kesetaraan. Dalam arti kata tidak ada yang bisa menghalangi orang lain untuk mengutarakan nalar kritisnya. Hak untuk mengutarakan pikirannya tidak bisa direnggut oleh orang lain, jika itu terjadi maka dalam sebuah dialog terjadi dehumanisasi.¹³ Hak untuk mengutarakan

⁹ Freire, *Pedagogy of oppressed: 50Th Anniversary Edition*, 61

¹⁰ Muh. Hanif, *Desain Pembelajaran untuk Transformasi sosial: Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan*. *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2, Juli 2015, 121

¹¹ Freire, *Pedagogy of oppressed: 50Th Anniversary Edition*, 73

¹² *Ibid*, 76

¹³ Freire, *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*, 52



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

sebuah pemikiran nalar kritis merupakan hak dari semua individu tanpa terkecuali, sehingga siapapun tidak dapat menghalangi hak seseorang. Dialog juga tidak dapat terjadi tanpa adanya “kasih” di dalamnya. Kasih merupakan dasar dari dialog dan hal itu juga yang mendasari interaksi subyek-subyek dapat terjadi. Dialog dalam model kesetaraan tidak dapat terjadi jika ada satu pihak yang mendominasi.¹⁴ Dalam konsep dialog Freire, kesetaraan menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi jika ingin menuju interaksi subjek-subjek. Dialog yang di dalamnya termuat kesetaraan memungkinkan langkah menuju transformasi sosial dapat terwujud. Dalam dialog yang memuat kesetaraan, setiap individu harus memiliki kerendahan hati.

Pendidikan sejatinya adalah proses sentral dalam pembentukan sumber daya manusia yang dimana atas nama pengembangan sumber daya manusia pada pelaksanaannya praktik sistem pendidikan Indonesia membuat setiap para terdidik dibelenggu kreativitas serta daya ciptanya. Gambaran ini adalah dunia pendidikan menunjukkan bahwa individu pada umumnya sudah ditindas, direndahkan, diubah menjadi sekedar penonton, diarahkan oleh mitos-mitos yang diciptakan kekuatan sosial yang penuh kuasa dalam lingkup pendidikan.¹⁵ Paulo Freire memaparkan makna yang sesungguhnya mengenai lingkup pendidikan yang telah mengalami dehumanisasi dalam hal ini adalah penindasan yang merampas kemanusiaan.¹⁶ Bagi konteks pendidikan yang terkait dengan berbagai dimensi umat manusia adalah sesuatu yang cukup vital dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi pokok keprihatinan bagi seluruh masyarakat. Dalam proses kapitalisme, pendidikan seolah menjadi bagian integral dari keseluruhan proses produksi. Hal ini berkaitan dengan arus globalisasi sangatlah turut memberi corak pendidikan dalam membentuk manusia. Persoalan pendidikan dari *output* belum dikatakan memuaskan dalam segala bidang. Hal ini berkaitan bentuk kurikulum yang selalu berubah dan diubah untuk mencari bentuk.¹⁷

Bagi kerangka filsafat Freire membangun filsafat pendidikannya mulai dari konsep manusia sebagai subyek aktif dan pusat dari realitas. Manusia dipahami makhluk yang juga tidak sempurna. Freire mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk historis yang

¹⁴ Freire, Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial, 54

¹⁵ Asep Sudrajat, dkk. Analisis Filsafat Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif* 5, No. 1 (Mei 2021). 15.

¹⁶ Sudrajat, dkk. Analisis Filsafat Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. 16.

¹⁷ Indra Djati Sidi. *Menuju Masyarakat Belajar*. (Jakarta: Logos, 2001). 13.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

dimaksud dengan ada di dalam dan bersama dunia.¹⁸ Pandangan ini membawa kedudukan manusia adalah diciptakan dan menciptakan realitas sejarah. Kesadaran dan tindakan manusia bersifat historis. Adanya kesinambungan manusia dituntut untuk menciptakan kembali dirinya sebagai subyek dengan refleksinya. Fokusnya pada peran pendidikan dalam memperjuangkan kaum tertindas diimplementasikan ke dalam konsep-konsep yang praktis untuk dijalankan dalam rangka menuntaskan kebodohan dalam lingkup pendidikan.¹⁹ Pandangan pendidikan yang dimiliki oleh Paulo Freire berpandangan tentang humanisme yang membawa manusia sebagai objek terpenting dalam pendidikan. Filsafat pendidikan humanisme menempatkan kedudukan manusia sebagai objek pelaku yang merasakan dunia pendidikan.²⁰ Konsep ini membawa pemikiran bahwa manusia menjadi pemegang kebebasan dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya. Kedudukannya sangatlah tinggi dan dibekali potensi-potensi kebebasan terutama dalam hal pendidikan. Hal inilah manusia berhak mendapatkan pendidikan secara bebas demi mengembangkan kemampuan potensinya.²¹ Mengarah pada pembebasan dari ketertindasan dan keterbelengguan dan segala hal tentang kebebasan manusia yang terganggu dari apapun.

Bagi Freire pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan adalah sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan transformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi manusia yang mendapatkan pendidikan secara layak.²² Dalam kondisi ini Freire lebih menegaskan pada sebuah keadaan dalam kebudayaan, pengetahuan dan kondisi suatu kelompok masyarakat. Pandangan ini merujuk pada manusia dimana masalah yang ada di dunia sebab adanya manusia dan realitas.²³ Suatu objek mengarah kepada kenyataan objektif antara manusia dengan kehidupan sosial. Realitas yang mengarah pada tindakan konflik, tindakan kreatif atau sebagainya merupakan sebuah kesinambungan dalam sebuah kehidupan sosial. Konsep

¹⁸ Bertrand Russel. *Sejarah Filsafat Barat*. Cet. II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 742-744.

¹⁹ Rizky Very Fadli, Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, No. 2 (2020). 98.

²⁰ Muhammad Najib Alfaruq, Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire). *Tajdid*, 12, No.2 (2014), 171

²¹ Rizky Very Fadli. Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. 99.

²² Pulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 80

²³ Rizky Very Fadli. Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. 99.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

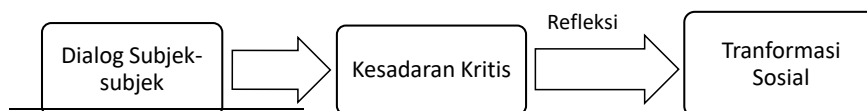
Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

tujuan pendidikan memberikan hak kebebasan dalam mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Hal ini mengarah pada kesadaran, kebebasan, dan humanisasi.²⁴ Pandangan pertama yang mengatakan penyadaran ataupun kesadaran merupakan paling utama. Hal yang membuat paling utama adanya penyadaran manusia mengenai realitas sosialnya. Freire mengawali program pendidikannya dengan mengonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep kebebasan yang biasa disebut “Kemanusiaan yang lebih utuh.” Artinya setiap individu mampu analisa realita sosial secara kritis. Penyadaran ini menjadi titik fokus dari proses pendidikan. Memahami hal ini pendidikan harus mengandung muatan realistik sehingga dalam materi mengandung unsur fenomena realitas sosial masyarakat. Pencapaiannya peserta didik menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan, dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial.²⁵

Bagi Freire kebebasan merupakan hal yang sangat penting. Manusia merdeka yang mampu menjadi subjek dan bukan hanya objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Pemahaman ini membawa manusia akan kesadarannya yang bertindak sesuai dengan realita dan mampu mengatasi masalah-masalah secara sadar. Pada hakikatnya manusia mampu mengatasi keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dengan tindakan untuk mengubah situasi yang selaras dengan apa yang kehendaki. Hal ini membawa kesadaran merupakan esensi yang lebih tinggi daripada eksistensi.²⁶ Bagi Freire mengungkapkan bahwa pendidikan berada sebagai jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan potensi sumber daya manusia. Keduanya memiliki hubungan daya kreasi dan potensi yang harus selalu diutamakan sehingga tercipta dialog antara pendidik dan siswa yang menjadi sebuah interaksi yang dialektis. Pemahaman ini mengarah pada berpikir aktif dan berpikir sebagai pelaku, sehingga akan menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari rasa takut. Tindakan pertama penyadaran sangat menentukan bagi pendidikan yang biasa disebut *Conscientienzaco*. *Conscientienzaco* mengungkapkan sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang seutuhnya.²⁷



²⁴ Ibid. 100.

²⁵ Ibid.100.

²⁶ Ibid. 101.

²⁷ Ibid. 101.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

Aksi

Gambar 1 Bentuk pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire dan

Pokok Pemikiran Paulo Freire adalah: Pertama, mengenai filsafat pendidikan yaitu usaha proses pembebasan dari sebuah sistem yang menindas. Walaupun pada realitanya pendidikan tidak terlepas dari kepentingan politik pihak yang memiliki kekuasaan. Sejatinya pendidikan merupakan media demi menciptakan kesadaran pada manusia untuk mengembangkan rasa kemanusiaannya setelah adanya dehumanisasi. Kedua, Freire menawarkan konsep pendidikan dialogis aksi-refleksi yang berkelanjutan. Ketiga, Freire mengemukakan tentang metode pendidikan yang tidak menindas dan memiliki tujuan untuk membangun kesadaran akan realitas. Semuanya itu terangkum dalam hakikat pendidikan menurutnya, yaitu penyadaran individu atas realitas sekitarnya dan melalui hal tersebut individu tersebut akan mampu memiliki daya berpikir secara kritis menyikapi konteks sekitarnya. Melalui proses tersebut maka kesadaran individu memiliki kesadaran kritis dan transformatif. Pendidikan adalah sarana usaha mempresentasikan masalah, di dalamnya setiap individu mengembangkan kekuatan untuk dapat berpikir secara kritis tentang cara mereka eksis di dunia. Mereka melihat dunia bukan sebagai realitas yang statis, namun sebagai realitas yang sedang dalam proses transformasi. Oleh karena itu relasi antara guru-murid dan murid-guru merefleksikan diri mereka dalam dunia secara bersama dan membentuk pemikiran dan tindakan yang autentik.

Pendidikan merupakan nilai paling penting bagi proses pembebasan manusia. Manusia akan sadar membawa pendidikan yang mengalami penindasan menimpa mereka dan melalui gerakan praktis untuk mengubah keadaan. Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan. Ungkapan bodoh kepada orang lain secara mutlak membawa kesadaran bahwa itu sebuah penindasan dan mengakibatkan penyelewengan dari pendidikan serta pengetahuan sebagai proses pencarian.²⁸ Konsep pendidikan secara kesadaran dikecam oleh Paulo Freire. Konsep pendidikan menghadapi masalah hadir demi suatu proses realitas

²⁸ Ibid. 101.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

secara terus menerus. Menurut Freire mengarahkan kepada dialog merupakan prasyarat dalam pendidikan dan menjadi penguat realitas yang terjadi. Dalam pelaksanaannya mengarah tercipta guru dan peserta didik yang kritis disebabkan oleh dialog.²⁹ Baginya pendidikan dialog mengarahkan kepada pendidikan yang sesuai dengan realitas di lapangan. Inilah yang dimaksud dari sebuah pemikiran Freire yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hukum sebab-akibat dan bukan terjadi begitu saja. Pendidikan yang membebaskan yang diusung oleh Paulo Freire dapat diterapkan juga dalam konteks Indonesia.

Pendidikan Agamawi menurut Hope S. Antone

Konteks Asia tidak lepas dari kemajemukan, dalam satu sisi konteks itu menjadi masalah dan satu sisi menjadi sebuah anugerah secara bersamaan. Masalah-masalah seperti kebencian, intoleran dan kekerasan marak terjadi. Oleh karena itu konteks Asia merupakan konteks yang majemuk. Konteks kemajemukan itu, karena di Asia memiliki ragam agama, budaya dan bahasa. Kemajemukan agama yang menjadi ciri di Asia adalah bahwa agama di Asia bukanlah monolitik, akan tetapi terdiri dari beberapa aliran dan lapisan yang beraneka ragam dan saling bertaut.³⁰ Masyarakat Asia lebih mencair ke dalam berbagai tradisi agama dan agama sebagai warisan. Hal ini dapat terjadi karena pernikahan beda agama, perpindahan seseorang ke agama yang lain yang disebabkan oleh perjumpaan-perjumpaan spiritual.

Konteks sangat penting dalam proses pembentukan pendidikan. Para teolog pembebasan juga telah menunjukkan bahwa setiap proses berteologi selalu berdasarkan konteks yang di dalamnya terdapat lingkungan sosial. Oleh karena itu pendidikan juga dibentuk oleh konteks masyarakat. Pendidikan sejatinya adalah suatu bingkai yang menuntun untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat konteks, tujuan, dasar dan praktik.³¹ Pendidikan dibentuk oleh konteksnya, inilah yang menjadi dasar pijak pemikiran Antone tentang pendidikan. Antone beranggapan bahwa pendidikan, terkhususnya di konteks Asia banyak mengadopsi sistem barat, sehingga terlihat tidak sesuai dengan konteksnya. Baginya konteks ikut turut serta membentuk teori pendidikan, konteks

²⁹ Ibid. 102.

³⁰ Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 1-2

³¹ Ibid, 7



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

pendidikan di Asia yang majemuk menunjukkan kemajemukan teori pendidikan. Dalam artian juga konteks membentuk teologi dan pendidikan, oleh karena itu dalam konteks Asia hal ini seharusnya menjadi tantangan bagi para praktisi pendidikan. Kontekstualisasi pendidikan sangat diperlukan pada perkembangan dunia sekarang ini. Dasarnya adalah karena pendidikan bersifat dinamis, sehingga suatu konteks yang hidup memerlukan teori pendidikan yang hidup. Pendidikan kontekstual juga memerlukan pengakuan atas keterbatasan dari upaya dan kemampuan manusia dalam hal fisik maupun psikologis.³² Melihat hal ini pendidikan agamawi yang kontekstual harus diperhatikan dalam penerapannya, sehingga penerapannya sesuai dengan konteks yang ada.

Pendidikan juga pada asalnya mengalami beberapa perubahan-perubahan, sebagaimana dipengaruhi oleh historisitas pendidikan dalam sejarah. Dalam. Dalam berbagai dikursus juga ditemukan beberapa ketegangan antara pengertian akan pendidikan Kristiani dengan pendidikan Agama. Pendidikan Kristiani berasal juga dari akar sejarah Yahudi, dimana terdapat tiga periode di Alkitab yang perlu ditinjau agar dapat memahami pendidikan Agama yang ada di dalam Alkitab, yaitu: Periode sebelum pembuangan (*pre-exilic*), periode setelah pembuangan (*post-exilic*) dan Perjanjian Baru.³³

Pendidikan agama pada tahun 1903 menjadi sebuah alternatif. Pendidikan agama ini dipengaruhi oleh teologi liberal dalam pendidikan umum. Gerakan itu saling berkelindan, sehingga memunculkan pemahaman bahwa kebenaran agama dipengaruhi faktor histori dan bersifat kontekstual. Pendidikan agamawi berdasar pada pengalaman manusia, dalam arti kata tidak bersandar kepada tatanan surgawi tapi lebih menekankan kepada kemungkinan realitas sosial.³⁴

Antone, dalam teorinya menjelaskan mengenai pendidikan Agama multikultural, awalnya terdapat di sekolah-sekolah barat. Dilatarbelakangi suatu gerakan di antara Perang Dunia I dan II yang memiliki tujuan untuk mengurangi pandangan buruk akan masalah rasial, kemudian terus berlanjut dengan lonjakan imigran di Amerika. Multikultural mengacu pada keberagaman etnis, budaya dan ras, dan perbedaan lainnya.³⁵ Pendidikan

³² Ibid, 10-12

³³ Ibid, 16-17.

³⁴ Ibid, 23.

³⁵ Ibid, 29-30.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

Agama multikultural ini dapat diterapkan di Indonesia, sebagaimana konteks Asia, Indonesia juga memiliki masyarakat yang beragam, berasal dari suku, agama, ras dan gender yang berbeda.

Penggunaan istilah “pendidikan Kristen” maupun “pendidikan agama” menjadi sebuah masalah di dalam konteks masyarakat Asia yang majemuk. Ada dua masalah yang menjadi faktor utama dibaliknya: Pertama, kurangnya pengetahuan akan agama lain dan mengakibatkan munculnya tindakan intoleran, triumfalisme dan superioritas. Kedua, perkabaran Injil tradisional yang bertujuan untuk membujuk orang lain agar pindah ke dalam komunitas agama tertentu. Ketiga, fundamentalisme dan fanatisme agama di dalam beberapa komunitas agama. Gerakan Ekumenis melalui dewan gereja dunia dan Christian Conference of Asia (CCA) berusaha menghadapi beberapa masalah ini dengan melakukan dialog antar agama dan antar iman. Oleh karena itu diperlukan suatu program pendidikan agama maupun pendidikan ekumenis. Dalam artian diperlukan landasan teori agama yang memperhatikan konteks Asia yang plural dan menggunakan pendekatan pluralisme agama.³⁶

Penggunaan dialog menjadi jembatan bagi orang-orang di Asia untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Dialog digunakan sebagai metafora yang inklusif bagi hubungan antar umat beragama yang positif dalam konteks masyarakat yang majemuk. Dialog di Asia terdapat dalam beberapa bentuk, yaitu: *Dialogue of Being* (dialog menjadi), *Dialogue of Doing* (dialog melakukan), *Dialogue of Ideas* (dialog pikiran) dan *Dialogue of Experiences* (dialog pengalaman). Berbagai macam dialog tersebut di dalam konteks Asia terjadi begitu saja tanpa mereka menyebut bahwa itu adalah sebuah dialog.³⁷ Secara turun temurun konteks masyarakat Asia telah merayakan perbedaan dengan berdialog, sekalipun tanpa mereka menyebutnya sebagai sebuah dialog. Secara alami mereka dapat menerima perbedaan melalui cara mereka hidup berdampingan.

Percakapan meja makan dalam budaya di Asia menunjukkan gambaran yang kaya untuk pendekatan pluralisme agama. Percakapan dalam meja makan bersifat terbuka dan inklusif.³⁸ Antone mengibaratkan makan bersama sebagai simbol kebebasan, dimana di situ mereka mendapatkan kebebasan karena menyantap makanan yang ditawarkan sesuai

³⁶ Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 37-38.

³⁷ *Ibid*, 93-94

³⁸ *Ibid*, 115



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

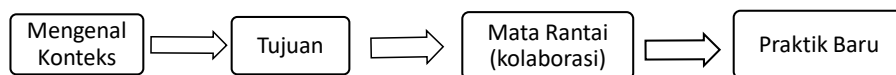
<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

kebutuhan. Ketika orang menyantap makanan bersama di meja makan, di situ mereka belajar cara hidup bersama dalam kegembiraan.³⁹ Makanan dan cara memakan makanan tersebut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan perut saja, akan tetapi di dalamnya termuat makna pengajaran.

Konsepsi meja makan termuat secara alami terdapat proses mengundang serta mengajak, karena meja makan menyapa kebutuhan biologis manusia. Sama halnya seperti meja makan, pendidikan agama juga mengundang serta mengajak dengan tujuan untuk menyapa kebutuhan manusia untuk memahami, penyembuhan, rekonsiliasi dan perdamaian.⁴⁰ Dalam praktiknya tentu dibutuhkan banyak komunikasi dan persiapan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara pendidik, komunitas agama maupun masyarakat.

Ungkapan mengundang dalam komunitas meja makan, sejatinya menjelaskan tiga metafora, Yaitu: pertama, komunitas yang ada di sekeliling meja memberikan visi dan misi untuk maju ke depan untuk bergerak maju dan pendidikan agama menuju ke arah itu. Kedua, individu yang berkumpul bersama menggambarkan muatan dan makanan dalam artian



Gambar 2 Metodologi Hope S. Antone dalam pendidikan agama kontekstual pendidikan untuk kehidupan. Ketiga, undangan secara alami bersifat terbuka kepada semua orang.⁴¹ Hal ini menunjukkan inklusifitas konsepsi metafora meja makan yang ada, sehingga pendekatan metafora ini dapat menjadi ideal jika ditetapkan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam tiga metafora tersebut jelas peranan pendidikan agama itu untuk bergerak maju ke depan untuk menjawab realita konteks yang ada.

³⁹ Febri Kurnia Manoppo, Rolina Anggereany Ester Kaunang, and Wolter Weol. "The Dialogue of Christian Education and Minahasa Traditional Community in "Rumamba" Tradition in Disruptive Era: A Reconciliation or Disaster?." In *4th Asian Education Symposium (AES 2019)*, pp. 318-321. Atlantis Press, 2020.,320.

⁴⁰ Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 123

⁴¹ Ibid, 139-140.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

Antone beranggapan bahwa kerangka meja makan dapat menjadi sebuah media untuk yang ideal untuk merencanakan pendidikan agama yang kontekstual guna menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam konteks kemajemukan.⁴² Terdapat beberapa tahapan agar wacana tersebut dapat terlaksana. Pertama, mengenal konteks. Dalam menggunakan kerangka meja makan, maka para pendidik memulainya dengan memahami dan menganalisa konteks dimana mereka berada.⁴³ Proses ini sangat penting, karena menjadi sebuah dasar dalam melihat realitas sekitar. Hal yang perlu dilihat seperti isu-isu nasional yang sedang terjadi dan harus dilihat dan dianalisis secara mendalam. Tidak hanya melihat isu-isu yang ada, pendidik juga harus mampu melihat mimpi masyarakat sekitarnya. Intinya adalah konteks dapat membentuk sebuah gagasan pendidikan agama dan memenuhi kebutuhan dalam memahami serta menganalisis realitas sekitarnya.

Kedua, mengenal tujuan. Para pendidik agama dituntut untuk dapat mendefinisikan tujuan mempraktikkan pendidikan agama dalam perspektif kontekstualnya. Dalam usaha untuk mendefinisikan tujuan pendidikan agama, para pendidik harus terus mengingat akan visi Kristus mengenai kesejahteraan bagi semua orang. Visi dari agama yang berbeda juga dapat memperkaya pendidik akan tujuan pendidikan agama yang dilakukan.⁴⁴ Seorang pendidik tentunya harus menentukan tujuan mengapa ia melakukan pendidikan agamawi. Visi dari agama tertentu, bahkan visi yang berasal dari agama lain juga dapat memperkaya dapat mengartikulasikan tujuan pendidikan agamawi yang hendak dilakukan.

Ketiga, membuat mata rantai. Seorang pendidik perlu berkolaborasi dengan orang lain, dalam arti bekerja secara kolektif. Terlebih jika melakukan kerja sama dengan pendidik yang berasal dari iman maupun disiplin ilmu yang berbeda.⁴⁵ Pendidikan agamawi dapat terlaksana secara optimal jika dalam prosesnya dilakukan kolaborasi dengan para pendidik yang berasal dari komunitas maupun disiplin ilmu yang berbeda. Tentu prosesnya tidak akan bisa mendapatkan hasil yang instan, butuh kerja keras dan komitmen yang kuat.

Terakhir, melakukan praktik baru. Pendidik perlu menemukan cara yang baru dan sesuai dengan pendidikan agama kontekstual. Pendidikan agama yang benar-benar

⁴² Ibid, 145.

⁴³ Ibid, 145.

⁴⁴ Ibid, 147.

⁴⁵ Ibid, 150.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

kontekstual melahirkan cara pandang baru, tujuan yang baru dan berbagai hal yang baru untuk melakukan sesuatu. Hal ini berangkat dari krisis yang terjadi di masyarakat buah dari kegagalan pendidik. Pendidik bisa gagal jika mereka tidak fokus pada akar masalah dan hanya melakukan sesuatu yang sama dari masa lalu.⁴⁶ Pendidikan agama kontekstual pada muaranya menghasilkan sebuah transformasi sosial bagi masyarakat, karena para pendidik juga bertanggung jawab kepada keberlanjutan hidup masyarakat. Oleh karena itu pendidikan agama kontekstual menuntut para pendidik tidak melakukan cara yang sama dari masa lampau secara terus menerus, akan tetapi harus memiliki praktik-praktik yang baru.

Antone dalam teorinya tentang pendidikan Kristen yang kontekstual membuka mata pendidik akan pentingnya pemahaman akan konteks, tujuan, kolaborasi dan transformasi. Hal tersebut termaktub dalam metafora meja makan yang menunjukkan bahwa pendidikan agama bersifat inklusif dan memiliki visi yang jelas. Dalam realitas masyarakat majemuk di Indonesia, konsepsi Antone dalam pendidikan agama kontekstual dapat diimplementasikan dalam pengajaran-pengajaran dimanapun, termasuk di kelas-kelas formal. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sebuah hal yang kaku, eksklusif, membosankan dan terpaku pada teks-teks secara formal. Akan tetapi, pemaknaan dalam pendidikan agama kontekstual mengajarkan bagaimana cara pendidik memahami konteks, memiliki tujuan, berkolaborasi sehingga melalui proses tersebut dapat menjadi sebuah langkah transformasi sosial.

Kesimpulan

Pendidikan sejatinya adalah sebuah median untuk manusia dapat mengembangkan dirinya. Freire beranggapan bahwa pendidikan itu harus memuat kesetaraan di dalamnya, melalui kesetaraan itu harapannya dapat menstimulus individu untuk berpikir kritis akan realitas sekitarnya dan melahirkan refleksi yang disertai oleh aksi. Melalui hal tersebut transformasi sosial dapat tercipta. Antone menilai bahwa pendidikan sejatinya harus sadar akan realitas konteksnya. Pendidikan yang kontekstual membantu individu untuk memiliki kesadaran akan tatanan sosial dan itulah mengapa pendidikan yang hidup itu bersifat dinamis dan selalu terjadi pembaruan. Metafora akan meja makan yang diuraikan oleh Antone membantu proses pendidikan dalam melihat realitas sekitar, terkhususnya konteks Indonesia

Commented [A1]: Perlu ditambahkan gambaran singkat tentang aplikasi praktis dari desain pendidikan yang diusulkan.

⁴⁶ Ibid, 153.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

yang majemuk. Konsep pendidikan kontekstual Antone selaras dengan maksud dan tujuan dari pendidikan humanis yang disampaikan oleh Freire bahwa dalam pendidikan seseorang harus mempunyai kesadaran kritis dalam memahami konteksnya, setelahnya dalam proses tersebut muncul refleksi-aksi demi mewujudkan transformasi sosial.

Pendidikan seharusnya bisa menyesuaikan dan menjawab konteksnya. Terkhususnya pendidikan agamawi harus memiliki peran lebih di tengah-tengah tantangan sekitarnya. Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang majemuk dan tentunya itu menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk sebuah negara. Pendidikan agamawi tentu harus berperan untuk mentransformasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam masyarakat yang multikultural. Pendidikan yang membebaskan menjadi jawaban juga atas permasalahan konteks yang ada, pendidikan itu bersifat membebaskan buat mengekang. Oleh karena itu kedua konsep yang ditawarkan oleh kedua tokoh dapat menjadi jawaban atas tantangan pendidikan akan konteks masyarakat yang majemuk.

Tulisan ini menjadi sebuah saran konkret untuk para aktor dalam dunia pendidikan, terkhususnya pada pendidikan agamawi. Melalui studi komparasi ini, penulis menyarankan bahwa dalam proses mengajar harus memuat kesetaraan yang dalam proses itu pengajar menstimulus siswa supaya memiliki kesadaran kritis akan realitas konteks sekitarnya, agar hal tersebut dapat terjadi maka pendidikan harus dilakukan secara kontekstual. Pendidikan memiliki tugas yang berat dalam hal ini. Melalui proses itu maka niscaya siswa dapat memiliki kesadaran akan konteks dimana mereka berada dan dapat merefleksikan konteks yang berujung pada aksi konkret yang nantinya akan melahirkan sebuah usaha transformasi sosial.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 059-075.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

Referensi

- Freire, Paulo. Pendidikan yang membebaskan. Jakarta: Melibas, 2001.
- Freire, Paulo. Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial. Jakarta: PT. Sangkakala Pulsar, 1984.
- Freire, Paulo. Pedagogy of oppressed: 50Th Anniversary Edition. New York: Bloomsbury, 2018.
- Hanif, Muh. Desain Pembelajaran untuk Transformasi sosial: Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan. *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2, Juli 2015, 113-128.
- Alfaruq, M. N. (2014). Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire). *Tajdid*, 12(2), 164–180.
- Makkawaru, Masp. "Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019).
- Nuhamara, Daniel. Pembimbing PAK. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Asep Sudrajat dkk. Analisis Filsafat Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif* 5, No. 1 (Mei 2021). 14-32.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos, 2001.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fadli, Rizky Very. Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, No. 2 (2020). .
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Manoppo, Febri Kurnia, Rolina Anggereany Ester Kaunang, and Wolter Weol. "The Dialogue of Christian Education and Minahasa Traditional Community in "Rumamba" Tradition in Disruptive Era: A Reconciliation or Disaster?." In *4th Asian Education Symposium (AES 2019)*, pp. 318-321.